

KONSTRUKSI MAKNA DIRI WARIA BAGI ANGGOTA KOMUNITAS TEATER MANEKIN DALAM PERSPEKTIF FENOMENOLOGI

Siti Rahma Wati ¹, Ana Fitriana Poerana ², Tri Susanto ³
Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Singaperbangsa Karawang

Corresponding authors : sitirahmaw71@gmail.com ¹, ana.fitriana@fisip.unsika.ac.id ²,
tri.susanto@staff.unsika.ac.id ³

Submitted: 06/07/2025 | Review: 20/11/2025 | Accepted: 28/12/2025 | Published: 10/01/2026

Website: <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/jike/index>

DOI: <https://doi.org/10.32534/jike.v9i1.7704>

Abstract

This research aims to understand how transgender women shape their self-meaning through their experiences as members of the Mannequin Theater Community in Kampung Duri, West Jakarta. This community serves as a safe space for transgender women to express themselves and live a more inclusive social life. The study uses a qualitative approach with Alfred Schutz's phenomenological method to examine the subjective experiences of the informants. Data was collected through observation and in-depth interviews with four transgender community members. The results of the study showed that each informant had a different sense of self, such as the courage to be themselves, pride in their identity, the desire to be useful to others, and the determination to live life according to personal choices. This sense of self is born from the process of interaction in the community that provides a safe space and social support for its members. The implications of this study contribute to gender studies and social policy by highlighting the importance of inclusive spaces for transgender individuals in shaping positive self-identity and reducing existing social stigma.

Keywords: *self-meaning, transgender women, community, phenomenology, Teater Manekin*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana waria membentuk makna diri mereka melalui pengalaman sebagai anggota Komunitas Teater Manekin di Kampung Duri, Jakarta Barat. Komunitas ini menjadi ruang aman bagi para waria untuk mengekspresikan diri serta menjalani kehidupan sosial yang lebih inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi Alfred Schutz untuk menelaah pengalaman subjektif para informan. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap empat orang waria anggota komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap informan memiliki pemaknaan diri yang berbeda, seperti keberanian menjadi diri sendiri, kebanggaan atas identitas, keinginan untuk berguna bagi orang lain, serta tekad menjalani hidup sesuai pilihan pribadi. Makna diri tersebut lahir dari proses interaksi dalam komunitas yang memberikan ruang aman dan dukungan sosial bagi para anggotanya. Implikasi penelitian ini memberikan kontribusi terhadap studi gender dan kebijakan sosial dengan menyoroti pentingnya ruang inklusif bagi individu transgender dalam membentuk identitas diri yang positif dan mengurangi stigma sosial yang ada.

Kata Kunci: *makna diri, waria, komunitas, fenomenologi, Teater Manekin*

A. PENDAHULUAN

Fenomena keberadaan komunitas waria tampak nyata di berbagai wilayah di Indonesia. Istilah 'waria' singkatan dari wanita dan pria, merupakan sebutan umum di Indonesia untuk merujuk pada individu transgender atau transpuan (Tanjung, 2020). Secara fisik, mereka adalah laki-laki dengan kondisi kelamin yang normal, tetapi secara psikis, mereka merasa sebagai perempuan. Ekspresi ini tampak dari penampilan sehari-hari yang mencerminkan sifat feminin, mulai dari cara berpakaian, penggunaan aksesoris, hingga gestur dan cara berbicara. Bahkan, dorongan untuk mengekspresikan identitas mereka terkadang membuat sebagian dari mereka melakukan transformasi fisik melalui operasi agar lebih menyerupai bentuk tubuh perempuan (Rahmah & Listyani, 2021).

Namun dalam realitas sosialnya, waria kerap menghadapi berbagai stigma dan diskriminasi dari masyarakat. Stereotip negatif terhadap waria masih melekat kuat, mulai dari anggapan bahwa mereka menyimpang secara moral hingga diidentikkan dengan dunia prostitusi dan penyebaran penyakit seksual (Alfaris, 2018). Hal ini membuat banyak waria mengalami keterbatasan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, hingga layanan publik. Seperti yang diungkapkan oleh Alfaris (2020), stigma yang dilekatkan masyarakat pada komunitas waria turut berkontribusi pada penyempitan ruang gerak sosial mereka, serta munculnya problematika eksistensial yang harus dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Komunitas Teater Manekin muncul sebagai salah satu bentuk respons terhadap terbatasnya ruang aman komunitas waria di masyarakat. Didirikan pada tahun 2012 oleh seorang tokoh bernama Mama Atha, komunitas ini berperan sebagai wadah alternatif bagi waria, khususnya di wilayah Kampung Duri, untuk mengekspresikan identitas mereka melalui aktivitas seni. Teater Manekin diikuti oleh sekitar 45 anggota, sebagian besar merupakan waria yang berasal dari lingkungan setempat maupun luar daerah. Aktivitas seni yang dikembangkan mencakup beragam bentuk seperti tari tradisional, tari kontemporer, monolog, lenong, teater, drag performance, lipsync, hingga pembacaan puisi. Melalui keterlibatan dalam komunitas ini, para anggota tidak hanya memiliki ruang untuk mengekspresikan diri lewat karya seni, tetapi juga membentuk pemahaman baru tentang diri mereka dalam lingkungan yang lebih suportif dan inklusif bersama sesama waria.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana para anggota komunitas memaknai keberadaan dirinya sebagai seorang waria. Makna diri tidak muncul begitu saja, tetapi terbentuk melalui pengalaman hidup, interaksi sosial, serta dinamika individu dalam menjalani kehidupan mereka. Untuk memahami hal ini, pendekatan fenomenologi menjadi pilihan yang relevan. Fenomenologi, sebagaimana dikembangkan oleh Alfred Schutz, menekankan bahwa realitas sosial dibentuk oleh pengalaman subjektif individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Schutz memandang bahwa makna sosial dikonstruksi melalui proses intersubjektivitas, di mana pengalaman pribadi seseorang terkait erat dengan konteks sosial dan interpretasi yang dimilikinya (Djaya, 2020; Wita & Mursal, 2022).

Melalui pendekatan fenomenologi Schutz, penelitian ini ingin mengkaji bagaimana waria dalam Komunitas Teater Manekin mengkonstruksi makna terhadap dirinya sendiri. Pengalaman-pengalaman yang dialami dalam komunitas tidak hanya menciptakan rasa memiliki, tetapi juga menjadi sumber refleksi dalam membentuk pemahaman tentang siapa diri mereka sebenarnya. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana makna diri waria dibentuk dan dipahami melalui pengalaman sosial mereka sebagai bagian dari komunitas Teater Manekin.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Fenomenologi Alfred Schutz

Alfred Schutz merupakan tokoh penting dalam pengembangan fenomenologi dalam ilmu sosial. Ia memperkenalkan pendekatan yang berfokus pada bagaimana individu menafsirkan realitas sosial berdasarkan pengalaman subjektif dan kesadarannya. Schutz memadukan konsep kesadaran dari Edmund Husserl dan pendekatan interpretatif Weber untuk memahami tindakan sosial sebagai suatu proses bermakna (Ariani et al., 2024).

Menurut teori fenomenologi Schutz, suatu fenomena tidak sekadar hadir begitu saja, melainkan muncul melalui proses pemaknaan yang dilakukan oleh individu. Proses ini diawali oleh pengalaman yang dialami seseorang, yang kemudian ditafsirkan berdasarkan realitas yang ia hadapi dalam kehidupannya sehari-hari (Maria et al., 2023). Schutz menyatakan bahwa fenomena sosial harus dipahami dari perspektif pelaku itu sendiri. Artinya, pemaknaan tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan terbentuk dari pengalaman inderawi, interaksi sosial, dan konstruksi makna berdasarkan hubungan dengan orang lain. Proses ini disebut tipifikasi, yaitu proses pengkategorian pengalaman-pengalaman subjektif yang membantu individu membentuk pemahaman tentang dunia sosial (Wita & Mursal, 2022).

Identitas Queer dan Gender Performativity

Selain pendekatan fenomenologi Schutz, konsep identitas queer dan gender performativity dari Judith Butler sangat relevan untuk memperkaya analisis dalam penelitian ini. Dalam buku *Gender Trouble* (1990), Butler mengemukakan bahwa gender bukanlah identitas tetap yang inheren pada individu, melainkan suatu konstruksi sosial yang dibentuk melalui tindakan atau performa yang diulang-ulang. Gender, menurut Butler, terbentuk dari serangkaian tindakan yang terstruktur dalam masyarakat dan berulang sepanjang waktu, sehingga identitas gender tidak bersifat esensial atau tetap, tetapi selalu berubah dan bergantung pada konteks sosial.

Dengan demikian, gender performativity merujuk pada gagasan bahwa individu "memainkan" peran gender mereka berdasarkan ekspektasi sosial yang ada. Dalam konteks komunitas waria, teori ini memberikan wawasan penting mengenai bagaimana anggota komunitas Teater Manekin memaknai diri mereka sebagai waria. Mereka tidak hanya merujuk pada identitas gender yang terlahir atau "diberikan," tetapi lebih kepada proses performa gender yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk melalui seni dan interaksi sosial di dalam komunitas.

Konsep identitas queer juga memperluas pemahaman tentang identitas gender, dengan menekankan bahwa identitas tidak harus dikurung oleh kategori tradisional seperti pria atau wanita. Queer theory, sebagaimana dikembangkan oleh Judith Butler dan teoris lainnya, menawarkan pandangan bahwa identitas gender adalah ruang yang fleksibel dan terbuka bagi individu untuk mengeksplorasi diri tanpa terjebak dalam dualisme gender yang kaku. Dalam hal ini, anggota Komunitas Teater Manekin mungkin tidak hanya memaknai dirinya sebagai waria, tetapi juga mengeksplorasi dan membentuk identitas mereka secara dinamis melalui interaksi dalam komunitas yang mendukung dan ruang seni yang inklusif.

Melalui pandangan ini, penelitian ini ingin menggali lebih dalam bagaimana performativitas gender dan identitas queer dapat memperkaya pemaknaan diri yang dilakukan oleh anggota komunitas Teater Manekin. Melalui seni dan interaksi sosial, para anggota komunitas ini tidak hanya mengekspresikan identitas mereka, tetapi juga membentuk identitas tersebut secara terus-menerus, membuka ruang untuk menantang dan memperluas pemahaman tentang gender dan identitas di luar kategori konvensional.

Fenomenologi dalam Studi Identitas Waria

Fenomenologi sebagai pendekatan dalam memahami makna diri sangat relevan dalam konteks penelitian ini, karena memberikan ruang untuk menelaah pengalaman subjektif para anggota komunitas Teater Manekin. Penelitian ini berfokus pada bagaimana **waria**, sebagai bagian dari komunitas yang sering kali mengalami marginalisasi, membentuk makna diri mereka melalui interaksi sosial dan pengalaman yang mereka alami dalam komunitas.

Lebih lanjut, Schutz juga mengenalkan konsep intersubjektivitas, yaitu kesadaran bersama yang terbentuk dalam relasi antarindividu. Melalui interaksi dan pengalaman bersama, individu tidak hanya memahami dirinya sendiri, tetapi juga membentuk makna tentang dirinya berdasarkan tanggapan dan refleksi dari lingkungan sosialnya (Djaya, 2020).

Dalam konteks makna diri waria di Komunitas Teater Manekin, pendekatan fenomenologi ini membantu menjelaskan bagaimana para anggota memaknai identitasnya sebagai waria bukan semata dari dalam dirinya sendiri, tetapi juga dari pengalaman-pengalaman sosial yang mereka alami di komunitas. Komunitas menjadi ruang interaksi yang memungkinkan munculnya pemaknaan terhadap diri, baik sebagai bentuk penerimaan terhadap identitas, penguatan nilai personal, hingga rasa kebermanfaatan bagi orang lain.

Dengan demikian, teori fenomenologi Schutz memberikan kerangka untuk memahami makna diri sebagai hasil dari pengalaman subjektif dan relasi sosial yang terus berlangsung, yang dalam hal ini membentuk kesadaran diri para waria dalam menjalani kehidupannya sebagai bagian dari komunitas Teater Manekin.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian di mana peneliti menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami situasi secara mendalam dengan mendeskripsikan kondisi dalam konteks alami (natural setting) sehingga dapat menggambarkan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan tanpa adanya intervensi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yang merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian komunikasi berdasarkan paradigma interpretatif atau konstruktivis. Paradigma ini berasumsi bahwa realitas tidak semata-mata dibentuk melalui metode ilmiah atau turun secara mutlak dari campur tangan Tuhan, melainkan dikonstruksi secara dinamis oleh individu. Dengan kata lain, realitas bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan terus berkembang dan terbentuk berdasarkan interpretasi individu (Butsi, 2019).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi non-partisipatif dan wawancara mendalam dengan empat informan. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan sumber sekunder, seperti buku referensi, artikel jurnal akademis, serta artikel dari sumber berita dan dokumentasi dalam bentuk rekaman maupun foto. Penelitian ini mengimplementasikan model analisis data tiga tahap yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2022), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Proses Analisis Data

Proses analisis data dilakukan dengan mengikuti tiga tahap utama, yaitu:

a) Reduksi Data: Pada tahap ini, peneliti menyaring dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Reduksi data dilakukan dengan cara mengidentifikasi informasi yang sesuai dengan pertanyaan penelitian dan tujuan studi. Misalnya, dalam wawancara mendalam, peneliti

akan menandai atau mencatat bagian-bagian percakapan yang menggambarkan pengalaman subjektif informan terkait dengan makna diri mereka. Informasi yang tidak relevan atau tidak mendukung tujuan penelitian akan dihapus atau diabaikan.

b) Penyajian Data: Setelah data direduksi, peneliti menyusun dan menyajikan data yang sudah dipilih dalam bentuk narasi yang mudah dipahami. Pada tahap ini, peneliti mengorganisir data yang telah dipilih menjadi tema-tema atau kategori berdasarkan topik yang relevan dengan penelitian, seperti pengalaman interaksi sosial dalam komunitas, identitas gender, dan pemaknaan diri.

c) Penarikan Kesimpulan: Setelah data disajikan, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang ada. Kesimpulan ini dapat berupa pola-pola yang muncul dari analisis data yang menunjukkan bagaimana setiap informan memaknai dirinya sebagai bagian dari komunitas Teater Manekin.

Kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seorang waria yang secara sadar mengidentifikasi dirinya sebagai waria, baik di lingkungan masyarakat maupun dalam kehidupan sehari-hari.
2. Informan merupakan anggota Komunitas Teater Manekin.
3. Informan yang siap berbagi cerita secara terbuka, jujur, dan nyaman mengenai pengalaman hidupnya sebagai seorang waria dan bagian dari komunitas.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengumpulkan data melalui teknik observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan terhadap empat informan. Hasil penelitian difokuskan pada makna diri yang dipahami oleh waria dalam Komunitas Teater Manekin. Seiring perjalanan hidupnya, para waria ini mengalami berbagai peristiwa dan situasi yang membentuk pengalaman mereka selama terlibat dalam komunitas tersebut. Pengalaman-pengalaman ini terbentuk melalui interaksi antarindividu dalam komunitas dan berkontribusi pada pembentukan makna diri sebagai seorang waria.

Profil Informan:

Tabel berikut menunjukkan profil singkat dari masing-masing informan yang terlibat dalam penelitian ini:

Tabel 1. Profil informan

Nama Informan	Jenis Kelamin	Peran dalam Komunitas	Makna Diri yang Dirasakan
M	Pria (Waria)	Anggota Komunitas Teater Manekin	Menerima diri apa adanya dan percaya bahwa Tuhan memiliki rencana untuknya.
VS	Pria (Waria)	Anggota Komunitas Teater Manekin	Memaknai diri melalui kontribusi kepada orang lain, terutama teman-teman komunitas.
WT	Pria (Waria)	Anggota Komunitas Teater Manekin	Bangga dengan identitas diri dan seni yang dijalani.
AG	Pria (Waria)	Anggota Komunitas Teater Manekin	Menjalani hidup sesuai dengan keputusan pribadi dan tidak bisa diubah oleh orang lain.

Sebagaimana yang disampaikan oleh informan M, ia memaknai dirinya sebagai pribadi yang menerima dirinya apa adanya, sebagai sosok yang tidak bisa diubah oleh orang lain. Bagi M, menjadi diri sendiri adalah prinsip utama dalam menjalani hidup. Ia menyadari adanya stigma agama yang sering dilekatkan pada waria, namun tetap meyakini bahwa keberadaannya telah diperhitungkan oleh Tuhan, dan setiap individu memiliki jalan hidup masing-masing.

“...Mama memaknai diri sendiri apa ya? Ya, Mama... ya ini Mama, gitu. Ya ini Mama, loh, gitu. Orang lain nggak bisa merubah aku yang harus seperti ini, harus seperti itu. Nggak bisa. Ini Mama, memang Mama. Meskipun, ee... ya untuk saat ini memang, kan, orang-orang bilang apa sih? *Laknatullah*, gitu kan, di Al-Qur'an. Sebenarnya ya kita paham itu, cuman ya kita mau gimana? Toh Tuhan menciptakan kita sudah ada perhitungan-perhitungan. Sekarang kita aja yang menjalani. Kamu mau ke kiri, mau ke kanan, atau lurus, seperti itu, itu tergantung kita yang diciptakannya, gitu, kan?...” (Wawancara M 26 mei 2025).

Sementara itu, informan VS mengungkapkan bahwa dirinya memaknai diri melalui kontribusinya bagi orang lain, khususnya teman-teman komunitas. Ia merasa perannya membawa manfaat melalui berbagai pelatihan dan pertemuan yang diikutinya, dan ia berharap dapat menyebarkan ilmu serta pengalaman yang didapat kepada sesama anggota komunitas.

“...Emm, apa ya? Aku sih nggak tahu, ya. Selama ini, kan, aku kalau misalnya diundang ke pertemuan atau apa, yang dikirim, kan, selalu aku. Jadi aku sih berharap aku ini bisa berguna buat teman-teman yang lain. Jadi apa yang aku dapat selama pertemuan, pelatihan, aku bisa nyebarin ke teman-teman...” (Wawancara VS 26 mei 2025).

Berbeda dengan sebelumnya, informan WT memaknai dirinya melalui rasa bangga terhadap identitas dan seni yang ia jalani. Ia merasa bahwa menjadi diri sendiri dan berkarya adalah bentuk penghargaan terhadap eksistensinya sebagai individu

“...eee memaknai diri aku bangga jadi diri sendiri, bangga dengan seni yah seperti itu...” (Wawancara WT 26 mei 2025).

Sedangkan informan AG memaknai dirinya sebagai individu yang menjalani hidup sesuai dengan keputusan pribadi dan tidak bisa diubah oleh siapapun, termasuk keluarga. Ia menerima keadaannya sebagai bagian dari jati dirinya yang tak dapat dipaksakan, dan merasa bahwa segala proses yang ia jalani adalah tanggung jawabnya sendiri.

:”... Eee, kalau menurut aku sih, memaknai diri sendiri ya lebih ke menjalani hidup diri kita sendiri, gitu. Apa pun yang aku jalani sekarang, untuk ke depannya, ya itu akan aku rasakan sampai sekarang, aku dan seterusnya, gitu kan. Kalau untuk kesusahan atau segala macam, ya mungkin karena orang tua juga bisa bantu. Ya, karena ini udah keputusan aku. Walaupun aku seperti ini, orang tua juga nggak bisa memaksa, gitu kan, karena jiwa aku kan juga udah seperti ini. Mau diubah seperti apa pun, nggak bisa, gitu...” (Wawancara AG 26 mei 2025).

Berdasarkan hasil penelitian terhadap keempat informan, dapat disimpulkan bahwa makna diri yang dimiliki oleh masing-masing waria dalam Komunitas Teater Manekin sangatlah beragam. Makna ini terbentuk dari pengalaman hidup yang unik, serta interaksi mereka dengan lingkungan dan sesama anggota komunitas. Dalam perspektif fenomenologi Alfred Schutz, makna diri tidak muncul begitu saja, tetapi terbentuk dari proses pengalaman inderawi yang berkesinambungan. Pengalaman ini kemudian dimaknai melalui hubungan dengan pengalaman sebelumnya dan dipengaruhi oleh interaksi sosial yang terus berlangsung (Wita & Mursal, 2022). Schutz menekankan bahwa pemaknaan tidak bisa dilepaskan dari tindakan yang melibatkan partisipasi orang lain (Djaya, 2020).

Keikutsertaan para informan dalam Komunitas Teater Manekin memberikan pengalaman baru yang berpengaruh pada cara mereka melihat dan memahami diri sendiri. Komunitas ini menjadi tempat yang memungkinkan mereka menjalani peran sebagai individu yang mereka inginkan, sekaligus mendapatkan tempat yang aman untuk mengekspresikan identitasnya. Setiap informan menunjukkan makna diri yang berbeda-beda, mulai dari individu yang berani menjadi diri sendiri, individu yang berguna bagi orang lain, bangga dengan identitas mereka, dan hidup sesuai dengan pilihan mereka. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pemaknaan diri merupakan proses yang dipengaruhi oleh pengalaman, keyakinan, serta interaksi sosial yang dijalani masing-masing individu. Berdasarkan hasil yang telah dijabarkan, kategorisasi makna diri pada para anggota Komunitas Teater Manekin dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Gambar Kategori Makna Diri Waria
Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Lebih lanjut, dalam kerangka Schutz, dikenal pula konsep intersubjektivitas yang menjelaskan bagaimana individu saling membentuk pemahaman melalui interaksi. Di Komunitas Teater Manekin, interaksi antar anggota menciptakan hubungan yang mendukung satu sama lain. Melalui kegiatan bersama, para anggota bisa berbagi pengalaman, memperkuat solidaritas, dan menegaskan kembali identitas masing-masing. Komunitas ini tidak hanya menjadi wadah seni, tetapi juga menjadi bagian penting dalam perjalanan konstruksi makna diri para anggotanya sebagai waria.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa makna diri yang dimiliki oleh setiap anggota Komunitas Teater Manekin sangat beragam dan dipengaruhi oleh pengalaman hidup serta interaksi sosial mereka dalam komunitas tersebut. Setiap informan dalam penelitian ini memaknai dirinya berdasarkan perspektif yang unik, mulai dari keberanian menjadi diri sendiri, kebanggaan terhadap identitas, hingga keinginan untuk berguna bagi sesama anggota komunitas. Proses pemaknaan diri ini sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial yang terjadi dalam komunitas yang aman dan suportif, yang memberikan ruang bagi individu untuk mengekspresikan identitasnya secara bebas tanpa tekanan eksternal.

Dalam perspektif fenomenologi Alfred Schutz, makna diri tidak muncul begitu saja, tetapi terbentuk melalui pengalaman subjektif yang dialami setiap individu. Pengalaman tersebut dibentuk melalui interaksi dengan orang lain, di mana intersubjektivitas menjadi kunci dalam membentuk pemahaman diri. Komunitas Teater Manekin menjadi ruang penting dalam proses ini, karena komunitas ini tidak hanya menyediakan ruang bagi para anggotanya untuk berkarya, tetapi juga untuk saling mendukung dan memberikan makna positif bagi identitas mereka sebagai waria.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang bagaimana komunitas sosial, dalam hal ini komunitas seni, dapat menjadi ruang yang mendukung bagi individu dalam membangun pemaknaan diri yang lebih positif dan inklusif. Komunitas Teater Manekin menunjukkan bahwa seni dan interaksi sosial dapat berperan besar dalam mengatasi stigma dan diskriminasi terhadap waria, serta membantu mereka menemukan makna diri yang kuat dan penuh kebanggaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaris, M. (2018). Eksistensi Diri Waria Dalam Kehidupan Sosial Di Tengah Masyarakat Kota (Fenomenologi Tentang Eksistensi Diri Waria Urbanisasi Di Kota Malang). *Jurnal Studi Sosial*, 13(1), 7–14.
- Ariani, P. R., Wibawa, D., & Darsono, D. (2024). Analisis Fenomenologi Wartawan Dalam Peliputan Program Citarum Harum. *Annaba: Jurnal Ilmu Jurnalistik*, 9(2), 112–120.
- Butsi, F. I. (2019). Memahami Pendekatan Positivis, Konstruktivis Dan Kritis Dalam Metode Penelitian Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 2(1), 45–56.
- Djaya, T. R. (2020). Makna Tradisi Tedhak Siten Pada Masyarakat Kendal: Sebuah Analisis Fenomenologis Alfred Schutz. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 1, 2628–5661.
- Maria, D., Poerana, A. F., & Ramdhani, M. (2023). Fenomena Menonton Drama Korea Pada Kalangan Wanita Karier. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(9), 4386–4391.
- Rahmah, A. S. S., & Listyani, R. H. (2021). Pengalaman Waria Menjadi Istri Kedua Di Mojokerto. *Jurnal Paradigma*, 10(1), 1–10.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Tanjung, F. (2020). Adaptasi Waria: Studi Kasus Komunitas Waria Di Kabupaten Pangkep. *Jurnal Ilmu Sosial*, 13(1), 7–14.
- Wita, G., & Mursal, I. F. (2022). Fenomenologi Dalam Kajian Sosial: Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 06(2), 155–167. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>